

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Negeri 2 Kota Bekasi adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Kota Bekasi, Jawa Barat. SMK Negeri 2 Kota Bekasi didirikan pada tahun 2004, berdasarkan surat keputusan Wali kota Bekasi nomor 421/1985-Disdik/IX/2004, walau sudah mempunyai izin operasional sejak 1985. Sekolah ini terletak di Kelurahan Ciketing Udik, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi. Sekolah ini pun hanya berjarak 200 meter dari TPST Bantargebang, tetapi uniknya tidak tercium bau sampah di lingkungan sekolah ini. Sekolah ini menjadi sekolah negeri terluas di Kota Bekasi dengan luas tanah mencapai 15.540 meter persegi atau sekitar 1,5 hektare, yang mana rencananya 30% lahan tersebut akan dijadikan hutan kota.

Saat ini SMKN 2 Kota Bekasi memiliki 5 program kompetensi keahlian di SMK Negeri 2 Bekasi yaitu Tekni Sepeda Motor, Teknik Elektronika Industri, teknik komputer jaringan, akutansi dan rekayasa perangkat lunak. SMKN 2 Kota Bekasi juga memiliki 2 organisasi didalamnya seperti organisasi OSIS dan IKRAM. SMKN 2 kota Bekasi memiliki beberapa ekstrakurikuler dan komunitas, seperti pramuka, paskibra, PMR, Seni, LH, Karate, judo, tarung derajat, sepak bola, voli, basket, marawis, hadroh, tilawah qur'an, futsal dan J-Club.

SMK Negeri 2 Kota Bekasi mempunyai komitmen untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar. Sekolah ini pernah mendapat penghargaan Adiwiyata Mandiri dari Kementrian Lingkungan Hidup pada tahun 2012. Karena beralamat di Jalan Lapangan Bola Rawa Butun, masyarakat sekitar menyebut sekolah ini dengan sebutan "Butun". Selain itu, sekolah ini juga mempunyai aturan rambut pelontos bagi siswa laki-laki, maka sebutan Butun juga memiliki arti botak tiga tahun sesuai dengan lama pendidikan di SMK. Visi dan Misi SMKN 2 Kota Bekasi sebagai berikut:

1. Visi

"SMK Negeri 2 Kota Bekasi yang Maju, Cerdas, Ihsan, dan Berbudaya Lingkungan"

2. Misi

- a) Menerapkan dan memadukan konsep pengelolaan sekolah antara Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk manajemen serta pembelajaran sekolah.
- b) Mengintegrasikan penerapan delapan SNP (Standar Nasional Pendidikan) dengan PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) dalam proses kegiatan belajar mengajar dan organisasi sekolah secara berkesinambungan.
- c) Mengembangkan potensi, kreatifitas dan kompetensi peserta didik agar unggul dan mampu bersaing baik ditingkat regional, nasional maupun internasional serta berjiwa enterprener, melalui penerapan PBM yang aktif, kreatif, efisien, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi.
- d) Melaksanakan proses pendidikan mental dan spiritual yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai religius, budi pekerti, menjunjung tinggi semangat toleransi, gotong royong sesuai karakter jati diri bangsa Indonesia.
- e) Melaksanakan proses pendidikan mental dan spiritual yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai religius, budi pekerti, menjunjung tinggi semangat toleransi, gotong royong sesuai karakter jati diri bangsa Indonesia

Table 15
Data PTK dan PD

Jenis Kelamin	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki – laki	47	21	68	1202
Perempuan	51	7	58	367
Total	98	28	126	1569

Sekolah ini sudah dilengkapi sarana dan prasarana yang digunakan untuk seluruh warga SMKN 2 Kota Bekasi dan masih sangat layak digunakan. Berikut data sarana dan prasarana SMKN 2 Kota Bekasi:

Table 16
Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1.	Ruang Kelas	41
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium	1
4.	Ruang Praktik	0
5.	Ruang Pimpinan	1
6.	Ruang Guru	1
7.	Ruang Ibadah	1
8.	Ruang UKS	1
9.	Ruang Toilet	25
10.	Ruang Gudang	1
11.	Ruang Sirkulasi	0
12.	Tempat Bermain / Olahraga	0
13.	Ruang TU	1
14.	Ruang Konseling	1
15.	Ruang OSIS	1
16.	Ruang Bangunan	22
Total		98

B. Deskripsi Dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 156 orang yang terdiri dari siswa – siswi kelas X dan XI di SMKN 2 Kota Bekasi. Deskripsi keseluruhan data subjek penelitian dibawah ini didapatkan dari data diri yang terletak di halaman awal kesioner penelitian (Google Form). Subjek penelitian dibawah ini dikategorisasikan dalam 3 karakteristik diantaranya jenis kelamin, jurusan dan kelas:

1. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisa data tabel jenis kelamin dari responden diketahui bahwa subjek dengan jenis kelamin laki – laki adalah sebesar 98 atau 62,8% dan jenis kelimim perempuan adalah sebesar 58 atau 37,2%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa subjek berjenis kelamin laki – laki lebih banyak dibandingkan dengan subjek berjenis kelamin perempuan. Berikut ini merupakan hasil analisa deskriptif faktor demografis jenis kelamin:

Table 17
Faktor Demografis Jenis Kelamin

Deskripsi Subjek	Penelitian	Frekuensi	Presentasi
Jenis Kelamin	Laki – laki	98	62,8%
	Perempuan	58	37,2%
	Total	156	100%

2. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil analisis data usia penelitian menunjukkan bahwa penelitian berdasarkan usia diperoleh hasil bahwa yang berusia 16 tahun sebanyak 42 siswa dan siswi atau 26,9%. Subjek yang berusia 17 tahun sebanyak 48 siswa dan siswi atau 30,7%. Subjek yang berusia 18 tahun sebanyak 66 siswa dan siswi atau 42,4%. Berikut ini merupakan hasil deskriptif faktor demografis usia:

Table 18
Faktor Demografis Usia

Deskripsi Subjek	Penelitian	Frekuensi	Presentasi
Usia	16 Tahun	42	26,9%
	17 Tahun	48	30,7%
	18 Tahun	66	42,4%
	Total	156	100%

3. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas

Berdasarkan hasil analisa data tabel kelas pada siswa – siswi, 156 responden berdasarkan karakteristik kelas diperoleh hasil bahwa kelas X sebanyak 86 siswa dan siswi atau 55,8% dan kelas XI sebanyak 70 siswa siswi atau 44,2%. Berikut ini merupakan hasil deskriptif faktor demografis usia:

Table 19
Faktor Demografis Kelas

Deskripsi Subjek	Penelitian	Frekuensi	Presentasi
Kelas	Kelas X	86	55,8%
	Kelas XI	70	44,2%
	Total	156	100%

C. Deskripsi Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan instrumen penelitian yang telah disebarkan, maka diperoleh deskripsi variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kontrol diri dan perilaku merokok. Ketiga variabel masing – masing akan dideskripsikan sesuai dengan kategori yakni

tinggi, sedang dan rendah. Adapun penjabaran kategori tersebut di jelaskan pada paragraf berikut:

1. Deskriptif Kategorisasi Perilaku Merokok (Y)

Pengolahan data dari 156 responden didapatkan hasil variabel perilaku merokok deskripsi yakni sebanyak 131 responden atau 83,8% berada pada kategori sedang dan sebanyak 25 responden atau 16,2% berada pada kategori tinggi. Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini adalah deskripsi variabel perilaku merokok memiliki kategori yang sedang. Sebagaimana dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Table 20
Deskripsi Variabel Perilaku Merokok (Y)

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	0	0
Sedang	131	83,8%
Tinggi	25	16,2%
Total	156	100%

2. Deskriptif Kategorisasi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan (X1)

Pengolahan data dari 156 responden didapatkan hasil variabel deskripsi yakni sebanyak 88 responden atau 55,8% berada pada kategori tinggi, sebanyak 53 responden atau 34,4% berada pada kategori sedang dan sebanyak 15 responden atau 9,8% berada pada kategori rendah. Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini adalah deskripsi variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki kategori yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Table 21
Deskripsi Variabel Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (X1)

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	15	9,8%
Sedang	53	34,4%
Tinggi	88	55,8%
Total	156	100%

3. Deskriptif Kategorisasi Kontrol Diri (X2)

Pengolahan data dari 156 responden didapatkan hasil variabel kontrol diri deskripsi yakni sebanyak 68 responden atau 43,6% berada pada kategori tinggi, sebanyak 56 responden atau 35,8% berada pada kategori sedang dan sebanyak 32 responden atau 20,6% berada pada kategori rendah. Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini

adalah deskripsi variabel kontrol diri memiliki kategori yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Table 22
Deskripsi Variabel Kontrol Diri (X2)

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	32	20,6%
Sedang	56	35,8%
Tinggi	68	43,6%
Total	156	100%

D. Hasil Penelitian

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku merokok, diuji menggunakan uji korelasi rank spearman. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan bahwa variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X1) dengan perilaku merokok (Y) diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,383 dan nilai signifikan $p=0,000$ dimana ($P<0,05$) sehingga H_0 ditolak.

Berdasarkan nilai signifikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan H_{01} ditolak, sehingga terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku merokok. Adapun taraf korelasi koefisien rank spearman adalah 0,383 (rendah) dan bertanda negatif artinya hubungan kedua variabel tidak searah, sehingga jika keterlibatan ayah dalam pengasuhan tinggi maka perilaku merokok rendah dan demikian sebaliknya. Berikut di bawah ini tabel hasil uji rank spearman keterlibatan ayah dalam pengasuhan:

Table 23
Korasi Rank's Spearman

Variabel	Koefisien Korelasi Spearman	Sig.	Keterangan
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku merokok	-0,383	0,000($p<0,05$)	H_{a1} diterima

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua variabel kontrol diri dengan perilaku merokok, diuji menggunakan uji korelasi rank spearman. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan bahwa

variabel kontrol diri (X2) dengan perilaku merokok (Y) diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,503 dan nilai signifikan $p=0,000$ dimana ($P<0,05$) sehingga H_0 ditolak.

Berdasarkan nilai signifikan kontrol menunjukkan H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara kontrol diri dengan pengalaman perilaku merokok di SMKN 2 Kota Bekasi. Adapun taraf korelasi koefisien rank spearman adalah 0,503 (sedang) dan bertanda negatif artinya hubungan kedua variabel tidak searah, sehingga jika kontrol diri tinggi maka perilaku merokok rendah dan demikian sebaliknya. Berikut di bawah ini tabel hasil uji rank spearman kontrol diri:

Table 24
korelasi Rank's Spearman

Variabel	Koefisien Korelasi Spearman	Sig.	Keterangan
Kontrol diri dengan perilaku merokok	-0,503	0,000($p<0,05$)	Ha1 diterima

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kontrol diri dan perilaku merokok, di uji menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel bebas (keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri) secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat (perilaku merokok) dengan nilai F sebesar 7,303 dengan signifikan sebesar 0,000 ($p<0,05$) yang menyatakan bahwa H_0 ditolak.

H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh antara variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri terhadap perilaku merokok di SMKN 2 Kota Bekasi. Adapun koefisien determinasi (R^2) adalah 0,387 hal ini menjelaskan bahwa variabel bebas (keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri) memberikan sumbang efektif terhadap variabel terikat (perilaku merokok) sebesar 38,7% sedangkan sisanya 61,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berikut dibawah ini tabel hasil uji regresi linier berganda:

Table 25
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien B	T	Sig.
Constant	66,317	20,832	0,000
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	-0,028	-0,434	0,665
Kontrol diri	-0,072	-3,278	0,001
Uji F		7.303	
R Koefisien		0,295	
Determinasi (R ²)		0,387	
Adjusted R ²		0,075	

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Kota Bekasi, terhitung sejak bulan Januari 2022 sampai dengan Oktober 2023, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 156 siswa – siswi yang terdiri atas kelas X dan XI. Responden laki – laki dan responden perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan membuktikan kebenaran hipotesis peneliti yang mengungkap variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kontrol diri dan perilaku merokok. Analisa data yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis adalah uji korelasi rank's spearman dan uji regresi linier berganda.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat pengaruh antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kontrol diri dan perilaku merokok. Pengertian harga diri adalah keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak – anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak menurut Lamb, Charnov & Levine (Abdullah, 2020) Merujuk pada aspek, contohnya pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak dan mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Merujuk pada aspek aksesibilitas, contohnya dalam bentuk keterlibatan orang tua dalam menangani masalah anak. Merujuk pada aspek tanggung jawab, contohnya dalam bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam memberikan perilaku mencontoh pada anak.

Selanjutnya kontrol diri adalah kapasitas untuk mengubah dan beradaptasi dengan diri sendiri sehingga menghasilkan perilaku yang lebih baik, lebih optimal dan sesuai antara diri dan dunia menurut Tagney, Baumeister dan Boone (2004). Merujuk pada aspek disiplin diri, contohnya menilai kedisiplinan diri individu dalam melakukan sesuatu. Perilaku merokok adalah sebuah kegiatan atau aktivitas membakar putung rokok kemudian menghisapnya dan terakhir mengembuskannya

keluar sehingga akan menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitar menurut Aritonang (Perwita, 2017). Merujuk pada fungsi, tempat dan intensitas merokok, contohnya sebagaimana individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur diri bagi berbagai keperluan. Hal ini berarti individu dituntut untuk memiliki kontrol diri yang lebih tinggi agar mampu melakukan penyesuaian diri dalam menyikapi perilaku merokok dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol diri yang rendah.

Penelitian ini ditujukan kepada seluruh siswa – siswi SMKN 2 Kota Bekasi, melibatkan 156 siswa – siswi kelas X dan XI. Hasil deskripsi subjek responden menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini responden diketahui sebanyak 98 responden berjenis kelamin laki – laki atau 62,8% dan 58 responden berjenis kelamin perempuan atau 37,2%. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa responden laki – laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan.

Hasil deskripsi responden menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini diketahui sebanyak 42 siswa – siswi atau 26,9% yang berusia sekitar 16 tahun, sebanyak 48 siswa – siswi atau 30,7% yang berusia 17 tahun dan sebanyak 66 siswa – siswi atau 42,4% yang berusia 18 tahun. Dalam hal ini menunjukkan bahwa responden dengan rentan usia 18 tahun lebih banyak dibandingkan siswa – siswi usia 16 dan 17 tahun. Hasil analisa data berdasarkan data kelas menunjukkan sebanyak 86 siswa – siswi kelas X yang berpartisipasi dalam penelitian dan sebanyak 70 siswa – siswi atau 44,2% yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa responden kelas X lebih banyak dibandingkan kelas XI dengan responden sebanyak 86 siswa – siswi atau sebanyak 55,8%.

Deskripsi subjek berdasarkan perilaku merokok menunjukkan hasil bahwa subjek siswa – siswi SMKN 2 Kota Bekasi. Menggambarkan hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kontrol diri sebagai faktor perilaku merokok. Perilaku merokok memiliki 3 faktor yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya dalam Cahyani, B. (2015).

Peneliti mengklaim bahwa perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari, proses belajar dimulai dari sejak masa anak – anak, sedangkan menjadi perokok pada masa remaja. Proses belajar atau sosialisasi tampaknya dapat dilakukan melalui transmisi vertikal yaitu lingkungan keluarga, lebih spesifik yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perilaku merokok. Dilihat bila keterlibatan ayah dalam

pengasuhan semakin rendah maka perilaku merokok semakin tinggi. Namun demikian, kontrol diri paling besar yang dapat memberikan kontribusi dalam kepuasan – kepuasan setelah merokok atau perokok memberikan kontribusi yang positif. Pertimbangan – pertimbangan emosional lebih dominan dibandingkan dengan pertimbangan - pertimbangan rasional bagi perokok.

Hasil deskripsi variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan bahwa pengolahan data dari 156 responden didapatkan hasil variabel deskripsi yakni sebanyak 88 responden atau 58,8% berada pada kategori tinggi, sebanyak 53 responden atau 34,4% berada pada kategori sedang dan sebanyak 15 responden atau 9,8% berada pada kategori rendah. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa siswa – siswi SMKN 2 Kota Bekasi memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kategori yang tinggi.

Hasil deskripsi variabel kontrol diri menunjukkan bahwa pengolahan data dari 156 responden didapatkan hasil variabel kontrol diri deskripsi yakni sebanyak 68 responden atau 43,6% berada pada kategori tinggi, sebanyak 56 responden atau 35,8% berada pada kategori sedang dan sebanyak 32 responden atau 20,6% berada pada kategori rendah. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa siswa – siswi SMKN 2 Kota Bekasi memiliki kontrol diri dengan kategori yang tinggi

Hasil deskripsi variabel perilaku merokok menunjukkan bahwa pengolahan data dari 156 responden didapatkan hasil variabel perilaku merokok deskripsi yakni sebanyak 131 responden atau 83,8% berada pada kategori sedang dan sebanyak 25 responden atau 16,2% berada pada kategori tinggi. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa siswa – siswi SMKN 2 Kota Bekasi termasuk perilaku merokok dengan kategori yang sedang. Hasil ini sesuai dengan yang dilaporkan oleh Ng dkk., (2014) bahwa perokok di Indonesia termasuk dalam perokok kelas medium (sedang).

Pada pengujian hipotesis yang pertama menggunakan uji *korelasi rank's spearman rho* $p = 0,000$ sesuai dengan tabel, yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku merokok siswa – siswi SMKN 2 Kota Bekasi dengan koefisien korelasi sebesar 0,383 (tingkat koefisien rendah). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat korelasi yang rendah antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku merokok yaitu 0,383%. Arah korelasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku merokok menunjukkan hasil tidak searah atau negatif. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang diterima maka semakin rendah

perilaku merokok yang dimiliki oleh siswa – siswi SMKN 2 Kota Bekasi. Begitu juga sebaliknya jika keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang diterima semakin rendah maka semakin tinggi tingkat perilaku merokok yang dimiliki oleh siswa SMKN 2 Kota Bekasi.

Perilaku merokok merupakan aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok. Bagi sekelompok orang, merokok merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan sekaligus dapat dijadikan teman dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang tergolong santai, bahkan ada pula yang beranggapan bahwa merokok merupakan sebuah bantuan yang sangat dibutuhkan untuk mengurangi kegelisahan ataupun ketegangan. Namun apabila dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok dapat merusak syaraf dan berpotensi berbagai penyakit. Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang tua atau masyarakat yang bersangkutan.

Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Dalam hal ini maka keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kebutuhan terhadap kebebasan. Dimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kebebasan sangat dibutuhkan dalam perkembangan remaja, jika kebutuhan itu tidak dipenuhi maka terpengaruh terhadap perilaku remaja. Ayah sangat penting berperan dalam membentuk perilaku remaja pria, karena orang tua atau keluarga lah tempat remaja pertama sekali remaja berkembang, jika ayah mendidik dan memberi contoh yang baik maka putranya memiliki perilaku yang baik juga. Hal ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilda Yanita (2013).

Pengujian hasil hipotesis kedua menggunakan uji korelasi *rank's spearman rho* diperoleh hasil $p = 0,000$ sesuai dengan tabel, yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok siswa – siswi SMKN 2 Kota Bekasi dengan koefisien korelasi sebesar 0,503 (tingkat koefisien sedang). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat korelasi yang sedang antara kontrol diri dengan perilaku merokok yaitu 0,503%. Arah korelasi kontrol diri dengan perilaku merokok menunjukkan hasil tidak searah atau negatif. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang diterima maka semakin rendah perilaku merokok yang dimiliki oleh siswa – siswi SMKN 2 Kota Bekasi. Begitu juga

sebaliknya jika kontrol diri yang diterima semakin rendah maka semakin tinggi tingkat perilaku merokok yang dimiliki oleh siswa SMKN 2 Kota Bekasi.

Hal ini menunjukkan para siswa SMKN 2 Kota Bekasi belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan pemikiran (*control over thoughts*). Mayoritas subyek dapat berpikiran untuk berhenti merokok dan mereka mengalami kesulitan untuk mengurangi kebiasaan buruk. Tangney (Marsela, 2019) menjelaskan, individu yang kurang memiliki regulasi pemikiran cenderung akan terlibat dalam perilaku negatif karena individu tersebut masih belum mengerti konsekuensi jangka panjang mengenai keuntungan atau kerugian yang didapat. Perilaku merokok pada remaja sebagaimana telah peneliti nyatakan dalam pembuka penelitian ini menunjukkan tingkat yang cukup menantang bagi banyak pihak.

Dalam berbagai studi sendiri, telah ditunjukkan bahwa merokok memiliki implikasi yang sangat besar bagi kesehatan perokok. Inisiasi merokok pada usia dini mengintensifkan ketergantungan nikotin, yang meningkatkan kemungkinan menjadi perokok seumur hidup dan secara substansial memperpendek umur (Maiti, 2019). Perilaku merokok pada remaja dikaitkan dengan faktor genetik, sosial, dan lingkungan dan hal ini juga secara tidak langsung mendorong melemahnya kondisi psikologis mereka, termasuk kondisi dua arahnya. Dalam salah satu penelitian juga disebutkan bahwa kecanduan, pengurangan ketegangan, kesenangan dan otomatisme adalah prediktor perilaku merokok di antara siswa yang merokok saat ini (Saravanan, Attlee, & Sulaiman, 2019). Perilaku kesehatan individu ditentukan oleh hubungan mereka dengan keluarga atau kolega, lingkungan fisik, dan karakteristik pribadi (Kelly et al., 2016).

Data dari hasil analisa menunjukkan bahwa kontrol diri terhadap perilaku merokok memiliki hasil yang signifikan. Semakin tinggi kontrol diri pada siswa maka semakin rendah perilaku merokok. Begitupun sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi tingkat perilaku merokok siswa di SMKN 2 Kota Bekasi. Hal ini berkaitan dengan Gretty, Jehosua dan Henry 2015 dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja Di Smkn 1 Bitung” menjelaskan hasil penelitian menunjukkan nilai $r = -0,756$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi kontrol diri remaja, semakin rendah perilaku merokoknya. Analisis terhadap 44 responden perokok dari total sampel 176, diperoleh nilai $r = -0,766$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya semakin rendah kontrol diri remaja, semakin tinggi perilaku merokoknya. Dengan demikian hipotesis Ha1

diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok. Penelitian Wills and Stoolmiller (2002) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dapat meningkatkan kontrol diri anak. Kontrol diri yang baik berimbas pada perencanaan yang matang, penerapan, perhatian terfokus, perilaku berorientasi tujuan, dan keterampilan pemecahan masalah, sedangkan kontrol diri yang buruk mencerminkan kecenderungan untuk menanggapi situasi tanpa mempertimbangkan pendekatan atau tujuan seperti ketidaksabaran, kecanduan, dan kemarahan (Wills, Sandy, & Yaeger, 2020).

Berdasarkan hasil hipotesis ketiga menggunakan uji regresi linier berganda antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri dengan perilaku merokok, didapatkan hasil $F=7,303$ dengan taraf signifikan = $0,000$ ($p<0,05$) yang berarti variabel bebas (keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri) secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat (perilaku merokok) dengan nilai F sebesar $7,303$ dengan signifikan sebesar $0,000$ ($p<0,05$) yang menyatakan bahwa H_0 ditolak. H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh antara variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri terhadap perilaku merokok di SMKN 2 Kota Bekasi. Diketahui nilai R_{square} adalah $0,387$ hal ini menjelaskan bahwa variabel bebas (keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri) memberikan sumbang efektif terhadap variabel terikat (perilaku merokok) sebesar $38,7\%$ sedangkan sisanya $61,3\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mengungkap adanya hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kontrol diri dan perilaku merokok.

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan secara bersama-sama ada pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri terhadap perilaku merokok. Pengolahan data ini menghasilkan dua hal utama. Pertama, terdapat pengaruh dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perilaku merokok. Dalam hal ini menunjukkan semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang di peroleh maka semakin rendah tingkat perilaku merokok yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat perilaku merokok yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan yulia, raudatussalamah (2012) yang menyatakan perilaku merokok merupakan ancaman terhadap generasi muda sehingga perlu diantisipasi. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang dapat membantu mengantisipasi perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian membuktikan bahwa keterlibatan ayah dalam

pengasuhan berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja. Peran orang tua merupakan faktor penting dalam menghadapi perilaku merokok remaja. Hal senada juga diungkap oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan secara negatif dari kontrol diri dengan perilaku merokok (Fauzan et al., 2018; Wibowo, 2018) termasuk relasinya dengan konformitas mereka (Hidayah & Izzaty, 2019). Selain itu hal ini juga menegaskan bahwa secara prediktif, kontrol diri cukup memiliki kemampuan dalam mengubah, baik menurunkan atau meningkatkan perilaku merokok remaja, hasil ini mendukung hipotesis sebagaimana juga ditemukan oleh penelitian lainnya (Fadly, 2016; Rukmy et al., 2018).

Adapun beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku merokok berdasarkan dari uji yang dilakukan per variabel antara variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perilaku merokok dan kontrol diri terhadap perilaku merokok, menunjukkan bahwa variabel yang paling memiliki pengaruh nilai signifikan yang lebih tinggi melalui uji pengaruh (t) pada hasil adalah kontrol diri. Jadi perilaku merokok memberikan pengaruh yang berasal dari dalam diri atau menunjukkan bahwa variabel kontrol diri mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan variabel perilaku merokok.

Berdasarkan proses pengerjaan dan hasil penelitian yang didapatkan, penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Adanya keterbatasan penelitian dengan tidak meneliti lebih dalam pada penelitian jumlah batang rokok yang dikonsumsi responden. Penyusunan kuesioner memiliki banyak kekurangan, peneliti juga tidak melakukan analisis mendalam terhadap deskripsi subjek untuk melihat tingkatan dari setiap variabel yang digunakan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan adanya perbaikan pada penelitian selanjutnya dari kekurangan yang telah disebutkan.